

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian pustaka, peneliti mengutip teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian yang dilakukan. Teori-teori yang dikutip adalah teori yang memiliki keterkaitan dengan variabel-variabel penelitian. Beberapa teori yang dijabarkan adalah teori mengenai pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, vokal grup, beserta teknik vokal.

2.1. Pembelajaran

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2006:5) juga menyatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Dalam proses pembelajaran hakekatnya bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi menjadi tanggung jawab keluarga, dan masyarakat. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotorik*), dan perubahan sikap dan tingkah laku (*afektif*). Perubahan perilaku yang diharapkan terjadi pada peserta didik tidak hanya pada keterampilan saja, melainkan berbagai aspek yang ada pada diri peserta didik, agar mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

Dalam upaya mencapai tujuan dari pendidikan dan pembelajaran, berbagai komponen dalam pembelajaran diupayakan dapat memberikan hasil yang baik pada akhir pembelajaran seperti, adanya tujuan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, bahan pelajaran, metode pembelajaran, alat/media pembelajaran, sumber pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran dan lain-lain.

2.1.1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber pelajaran/materi pembelajaran dan alat evaluasi. Semua itu harus disesuaikan dan didayagunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Apabila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Roestiyah (1989:44) mengatakan suatu tujuan pembelajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (*performance*) murid-murid yang kita harapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang kita ajarkan. Suatu tujuan pengajaran mengatakan suatu hasil yang kita harapkan dari pengajaran itu dan bukan sekedar suatu proses pengajaran itu sendiri.

Tujuan dari pembelajaran vokal grup pada kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMP Negeri 15 Bandung yaitu sebagai sarana agar siswa dapat mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki dalam musik vokal. Selain itu beberapa anggota kelompok vokal akan dipilih untuk menjadi perwakilan sekolah dalam mengikuti pertunjukan, perlombaan ataupun festival.

2.1.2. Bahan/ Materi Pelajaran

Bahan pelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Menurut Arikunto (1990) bahan pembelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar. Karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh peserta didik. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran vokal grup pada kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMP Negeri 15 Bandung diantaranya bahan materi interval/vokalisasi, materi pernafasan, artikulasi, dinamika, materi lagu, dan lain-lain.

2.1.3. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran, kegiatan belajar atau akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu anak didiklah yang lebih aktif, bukan guru. Karena guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator.

Dalam suatu kegiatan pembelajaran aktif, aktifitas anak didik bukan hanya secara individual, tetapi juga dalam kelompok sosial. Aktivitas anak didik dalam kelompok sosial akan membuahkan interaksi dalam kelompok. Menurut Djamarah dan Zain (2006:45) agar interaksi berjalan secara maksimal dalam kegiatan belajar mengajar yaitu interaksi itu terjadi antara guru dengan semua anak didik, antara anak dengan guru, dan antara anak didik dengan anak didik dalam rangka bersama-sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kegiatan interaksi dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya diterapkan pada kegiatan intrakurikuler saja melainkan diterapkan pula pada kegiatan ekstrakurikuler. Karena kegiatan ekstrakurikuler dapat menambah nilai sosial dengan melakukan interaksi dan siswa dapat mengekspresikan apa yang ada dalam diri mereka, sehingga menyeimbangkan dari segi fisik dan kejiwaan. Maka dari itu pengajar ekstrakurikuler vokal grup SMP Negeri 15 Bandung selalu menciptakan suatu kegiatan pembelajaran aktif.

2.1.4. Metode Pembelajaran

Menurut Djamarah dan Zain (2006:46) mengatakan bahwa metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Djamarah (1991:72) seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya apabila tidak menguasai satupun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan. Sebaliknya penerapan metode dalam kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan apabila tidak adanya penggerak dari metode tersebut. Maka dari itu dibutuhkan pengajar sebagai penggerak dari sebuah metode.

Banyak manfaat yang didapat dari penerapan atau penggunaan sebuah metode pembelajaran diantaranya : metode digunakan sebagai alat motivasi ekstrinsik. Selain itu metode digunakan sebagai strategi pengajaran. Penggunaan metodepun berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut.

Macam-macam faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan sebuah metode menurut Winarno yang dikutip dari Djamarah dan Zain (2008:46) yaitu berdasarkan tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya. Dilihat dari anak didik yang berbagai-bagai tingkat kematangannya, situasi yang berbagai-bagai keadaannya. Fasilitas yang berbagai-bagai kualitas, dan kuantitasnya. Serta pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

Djamarah dan Zain (2008:72) mengemukakan bahwa terdapat sepuluh jenis dari metode pembelajaran, diantaranya : metode proyek, metode eksperimen, metode tugas dan resitasi, metode diskusi, metode sosiodrama, metode demonstrasi, metode problem solving, metode karya wisata, metode tanya jawab, metode latihan dan metode ceramah.

Pembelajaran vokal grup pada kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMP Negeri 15 Bandung, pengajar menggunakan metode ceramah, metode demonstrasi, metode imitasi, dan metode *drill*/latihan. Semua metode yang digunakan tersebut sesuai kegunaan dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Diantaranya penjelasan dari para ahli mengenai metode-

metode pembelajaran yang digunakan pada ekstrakurikuler vokal grup di SMP Negeri 15 Bandung.

- Metode Ceramah

Menurut Djamarah dan Zain (2006:97) mengungkapkan bahwa metode ceramah merupakan cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Metode ini mempunyai kelebihan dimana guru mudah menguasai kelas, dapat diikuti oleh jumlah siswa besar, mudah mempersiapkan dan melaksanakannya, serta guru dapat menerangkan pelajaran dengan baik. Sedangkan kelemahan pada metode ini adalah apabila selalu digunakan dan terlalu lama akan membosankan dan menyebabkan siswa menjadi pasif.

- Metode Demonstrasi

Menurut Djamarah dan Zain (2006:90) mengungkapkan bahwa metode demonstrasi merupakan cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.

Metode ini mempunyai kelebihan yaitu dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata). Siswa juga bisa lebih mudah memahami apa yang dipelajari, proses pengajarannya pun lebih menarik, dan siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri. Sedangkan kekurangan dari metode demonstrasi yaitu metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak akan efektif. Selain itu fasilitas peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik. Demonstrasi juga memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang di samping memerlukan waktu yang

cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.

- Metode Imitasi

Imitasi dapat juga diartikan sebagai tiruan. Namun menurut Host Gunter (dalam Mi'raj 2007:17), Gunter mengemukakan bahwa "imitasi meliputi tindakan mendengar, dan mengamati keterampilan-keterampilan teknik dan artistik (posisi tubuh, pernafasan, diksi, interpretasi) dalam bernyanyi.

Pada penggunaan sebuah metode pembelajaran seorang pengajar vokal tidak cukup dengan hanya menggunakan satu metode tetapi harus berbagai metode. Seseorang yang belajar vokal dapat terlibat peningkatan kemampuannya dengan melihat seberapa jauh penggunaan metode yang dilakukan pengajaran. Misalnya pada saat pengajar memberikan satu buah lagu yang sama sekali belum diketahui oleh siswa. Pengajar menyanyikan terlebih dahulu secara keseluruhan untuk memberikan sedikit bayangan kepada siswa setelah itu pengajar menyanyikan lagu tersebut per bait yang kemudian siswa menirukannya, atau untuk nada-nada yang sulit diterima oleh siswa. Terlebih dahulu pengajar menyanyikan lagu tersebut sehingga siswa dapat mengikuti pengajar dan siswa dapat menirukan pengajar.

Dengan demikian metode pengajaran khususnya pada vokal sangatlah penting untuk mencapai hasil yang diinginkan, pengajar harus benar-benar menguasai untuk mencapai tujuan pembelajaran.

- Metode Latihan/*Drill*

Menurut Djamarah dan Zain (2006:95) mengungkapkan bahwa metode latihan disebut juga dengan metode *training*, yang merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Selain itu metode ini juga digunakan sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

Sebagai suatu metode yang diakui banyak mempunyai kelebihan dan juga tidak dapat dipungkiri bahwa metode latihan mempunyai kelemahan. Adapun kelebihan metode latihan yaitu bermanfaat untuk memperoleh kecakapan motorik, untuk memperoleh kecakapan mental untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat. Dapat membentuk kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan. Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya serta membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, menjadi lebih otomatis.

Sedangkan kelemahan dari penggunaan metode latihan ini yaitu dapat menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian. Dapat menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton, dan mudah membosankan. Dapat membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis, serta dapat menimbulkan verbalisme.

2.1.5. Alat Pendukung / Media Pembelajaran

Alat atau media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Marimba (1989:51) yang mengungkapkan fungsi dari kegunaan alat dalam proses pembelajaran yaitu “segala sesuatu yang dapat digunakan dalam tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi, yaitu alat sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan”.

Alat pelajaran dapat berupa perintah, larangan ataupun, alat pelajaran juga dapat berupa papan tulis, gambaran video dan sebagainya. Alat ataupun media pembelajaran juga digunakan untuk menunjang keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran vokal grup pada kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMP Negeri 15 Bandung, yaitu menggunakan media ajar seperti audio, video, maupun instrument musik pengiring vokal grup diantaranya alat musik gitar, *keyboard* dan lain-lain.

2.1.6. Sumber Pelajaran

Menurut Winataputra dan Ardiwinata (1991:165) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan sumber-sumber belajar adalah “segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang”. Sesungguhnya sumber belajar terdapat banyak sekali dan terdapat dimana-mana. Sudirman (1991:203) mengungkapkan bahwa “sumber belajar bisa didapatkan di sekolah, di halaman, di pusat kota, dan sebagainya”. Pemanfaatannya tergantung pada kreativitas guru, biaya, serta kebijakan lainnya.

Untuk mendapatkan gambaran apa saja yang termaksud kategori sumber-sumber belajar maka Roestiyah (1989:59) mengatakan bahwa sumber-sumber belajar itu adalah : manusia baik dalam lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat), buku ataupun perpustakaan, media masa seperti (surat kabar, radio, tv, dan lain-lain), dalam lingkungan, alat pengajaran seperti (buku pelajaran, peta, gambar, kaset, tape, papan tulis, kapur, dan lain-lain), dan museum ataupun tempat penyimpanan benda-benda kuno.

Sumber-sumber bahan pembelajaran vokal grup pada kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMP Negeri 15 Bandung, berpedoman dari pengajar. Maka dari bahan ajar yang akan diberikan tergantung oleh pengetahuan pengajar itu sendiri. Selain pengajar sebagai sumber bahan pelajaran yang utama. Sumber bahan pelajaran yang digunakan pengajar diantaranya : buku panduan untuk mengajarkan kelompok vokal, dan sumber dari situs yang mengajarkan teknik vokal dalam komunitas seperti “Vokal Plus” yang mengajarkan tentang musik vokal yang dibagikan melalui cd dan salah satu social media, yaitu *youtube*.

2.1.7. Evaluasi

Menurut Nurkencana dan Sumartana, (1983:1) mengemukakan arti evaluasi pendidikan yaitu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai sebagai sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala yang sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan. Berbeda dengan pendapat tersebut

Roestiyah (1989:85) juga mengemukakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya. Hal tersebut bersangkutan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

Pengertian evaluasi lebih dipertegas lagi oleh Sudjana (1990:3), dengan batasan sebagai proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Dengan berdasarkan batasan-batasan sebelumnya. Dimiyati dan Mudjiono (2006:191) menyimpulkan bahwa evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek, dan yang lain berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian).

Djamarah dan Zain (2006:50) mengemukakan tentang tujuan dari evaluasi yaitu kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan murid dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dapat merangsang kegiatan siswa. Menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan, memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan perkembangan serta bakat siswa yang bersangkutan. Hal tersebut digunakan untuk melihat perkembangan siswa yang diperlukan orang tua dan lembaga pendidikan, untuk memperbaiki mutu pelajaran atau cara belajar dan metode mengajar.

Pembelajaran vokal grup pada kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMP Negeri 15 Bandung, tahapan evaluasi digunakan pengajar pada saat akhir kegiatan pembelajaran, guna untuk mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dilakukan pada saat itu.

2.2. Kegiatan Esktrakurikuler

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia ekstrakurikuler berada diluar program yang tertulis di kurikulum, seperti latihan kepemimpinan atau pembinaan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler diadakan sebuah lembaga pendidikan dengan tujuan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa. Bertujuan agar memperkaya dan memperluas wawasan

pengetahuan dan kemampuan siswa. Kegiatan tersebut diselenggarakan di luar jam pelajaran biasa. Sedangkan menurut Suharsimi (1988:57) mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa. Selain itu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler didasari dengan adanya tujuan dan ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler. Jenis kegiatan ekstrakurikuler setiap lembaga pendidikan memiliki macam jenis ekstrakurikuler yang hampir sama dan beragam. Semua itu berpedoman berdasarkan prinsip-prinsip program ekstrakurikuler dan fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan.

2.2.1. Tujuan dan Ruang Lingkup Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa. Menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (1987:9) yang mengemukakan tentang tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler diantaranya: bahwa kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek *kognitif*, *efektif*, dan *psikomotorik*, kegiatan tersebut juga mampu mengembangkan bakat dan minat peserta siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif, dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran yang lain. Ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler harus berpangkal pada kegiatan yang dapat menunjang serta dapat mendukung program intrakurikuler dan program kokuler.

Jadi ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler yaitu berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan dapat mendukung program kurikuler yaitu dengan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penalaran siswa.

Keterampilan melalui hobi dan minatnya serta pengembangan sikap yang ada pada program intrakurikuler dan program kokurikuler.

2.2.2. Jenis Kegiatan Ekstakurikuler

Menurut Daien (1988:24) yang dikutip oleh Suryosubroto (2009:288) kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis diantaranya, bersifat rutin dan bersifat periodik. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus. Menurut Suryosubroto (2009:290) juga menyimpulkan bahwa terdapat dua jenis kegiatan ekstrakurikuler yaitu, diantaranya :

1. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat atau berkelanjutan, yaitu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus selama satu periode tertentu. Untuk menyelesaikan satu program kegiatan ekstrakurikuler ini biasanya diperlakukan waktu yang lama.
2. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik atau sesaat, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan waktu-waktu tertentu saja.

Kegiatan yang bersifat rutin tersebut bersifat latihan, seperti latihan olahraga, latihan tari, ataupun latihan vokal grup. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik yaitu bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, diantaranya seperti lintas alam, kemping, pertandingan, dan sebagainya. Pengadaan kegiatan ekstrakurikuler ada masih bersangkutan dengan kegiatan belajar mengajar dikelas, dan adapula kegiatan ekstrakurikuler yang tidak ada yang sama jenis maupun pengembangannya. Ekstrakurikuler vokal grup di SMP Negeri 15 Bandung termasuk kegiatan yang bersifat rutin dan masih memiliki terkekaitan pembelajaran dikelas.

2.3.3. Prinsip-prinsip Program Ekstakurikuler

Dengan berpedoman pada tujuan dan maksud kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat ditetapkan prinsip-prinsip program ekstrakurikuler. Menurut

Sutisna (1985:58) mengemukakan prinsip dari program ekstrakurikuler, diantaranya :

1. Semua murid, guru dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
2. Kerja dalam tim adalah fundamental.
3. Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindari.
4. Prosesnya lebih penting dari hasil.
5. Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa.
6. Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah.
7. Program harus dinilai berdasarkan sumbangannya pada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya.
8. Kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas, sebaliknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan murid.
9. Kegiatan ekstrakurikuler ini hendaknya dipandang sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, tidak sekedar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri

Menurut Dedikbud (1987:58) yang dikutip Suryosubroto (2009:293) menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya:

1. Kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan kepada siswa secara perorang atau kelompok ditetapkan oleh sekolah berdasarkan minat siswa. Tersedianya fasilitas yang diperlakukan serta adanya guru atau petugas untuk itu, bila dimana kegiatan tersebut memerlukannya.
2. Kegiatan-kegiatan yang direncanakan untuk diberikan kepada siswa hendaknya diperhatikan keselamatannya dan kemampuan siswa serta kondisi sosial budaya setempat.

2.3.4. Partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler

Menurut Tjokrowinoto (1974:37) yang dikutip oleh Suryosubroto (2009:293) mendefinisikan pengertian dari partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi tercapainya tujuan-tujuan, bersama bertanggung jawab terhadap tujuan tersebut. Banyak faktor yang mempengaruhi tumbuhnya partisipasi anggota suatu kelompok atau organisasi, yaitu adanya daya tarik dari objek yang bersangkutan, karena diperintahkan untuk berpartisipasi, dan adanya manfaat bagi dirinya.

2.3.5. Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah akan memberikan banyak manfaat tidak hanya terhadap siswa tetapi juga bagi efektivitas penyelenggaraan pendidikan sekolah. Begitu banyak fungsi dan makna dari kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Semua itu akan terwujud apabila pengelola kegiatan ekstrakurikuler melaksanakan dengan sebaik-baiknya khususnya pengaturan siswa, peningkatan disiplin siswa dan semua petugas.

Keterlibatan tersebut dimaksudkan untuk memberikan pengarahan, pembinaan dan juga menjaga agar kegiatan tersebut tidak mengganggu atau merugikan aktivitas akademis. Peran pembina sangat penting dalam kegiatan pembinaan sebuah ekstrakurikuler. Pembina ekstrakurikuler yaitu guru atau petugas khusus yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk membina kegiatan ekstrakurikuler.

Untuk kegiatan ekstrakurikuler yang masih ada kaitanya dengan pelajaran, maka sekolah memanfaatkan guru-guru bidang studi yang sudah ada. Semua itu didasari oleh pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki dan diperoleh dari jenjang pendidikan formal. Tetapi tidak menutup kemungkinan yang menjadi pembina dari kegiatan tersebut yaitu datang dari pendidikan non formal. Seperti halnya yang menjadi pembina kegiatan

ekstrakurikuler vokal grup SMP Negeri 15 Bandung bukan berlatar belakang dari pendidikan seni musik secara formal.

Daien (1988: 125) menjelaskan hal-hal yang diperlu diketahui oleh Pembina ekstrakurikuler, yaitu : kegiatan harus dapat meningkatkan pengayaan siswa yang beraspek *kognitif*, *afektif*, dan *prikomotorik*. Dapat memberikan tempat serta penyaluran bakat dan minat sehingga siswa akan terbiasa dengan kesibukan-kesibukan yang bermakna. Adanya perencanaan dan persiapan serta pembinaan yang telah diperhitungkan secara matang, sehingga program ekstrakurikuler mencapai tujuan dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler oleh semua atau sebagian siswa. Selanjutnya pembina perlu mengadakan evaluasi, dengan bertujuan untuk mengetahui kemanfaatan program bagi siswa maupun bagi sekolah, dan mengetahui kesuksesan dalam proses kegiatan ekstrakurikuler.

2.4. Vokal Grup

Menurut Soeharto (1979:1) mengemukakan bahwa musik dapat disajikan dengan dua macam cara. Pertama secara vokal, yaitu yang memakai pita suara di dalam mulut kita sebagai sumber suara yang biasa disebut bernyanyi. Kedua ialah secara instrumental, yaitu memakai alat musik atau instrumen sebagai penghasil nada atau bunyinya.

Menurut Simanungkalit (2008:4) mengungkapkan musik vokal adalah musik yang bersumber dari suara manusia, bisa dimainkan seorang penyanyi atau sekelompok orang. Jika dinyanyikan perorangan disebut solo, dan jika dinyanyikan secara rampak disebut suara bersama (*samen zingen*). Suara bersama ini apabila dinyanyikan dengan harmoni dan berbagai warna suara (timbre) seperti sopran, mezzo sopran, alto, contralto, tenor, baritone, disebut musik paduan suara atau *choir* (koor).

Dalam penyajian musik baik secara vokal maupun instrumental masing-masing mempunyai berbagai bentuk atau cara. Salah satu penyajian secara vokal ialah dalam bentuk paduan besar dan paduan kecil. Didalam paduan kecil dilakukan sejumlah penyanyi, misalnya dua atau tiga orang saja. Paduan kecil semacam ini adalah termaksud paduan suara, tetapi biasanya dipakai nama khusus

yang disejajarkan atau dikaitkan dengan jumlah atau banyaknya penyanyi. Bentuk penyajian vokal yang masih dekat kaitannya dengan paduan suara kecil ialah grup vokal atau *vocal group*. Walaupun dalam arti katanya dapat disejajarkan dengan paduan suara, tetapi sebagai istilah dapat dianggap sudah menunjuk bentuk khususnya.

Berbeda dengan paduan suara kecil yang harus tampil dengan jumlah dan susunan anggota yang tetap, maka dalam grup vokal hal ini dapat berubah. Menurut Soeharto (1982:3) mengungkapkan dalam materi penyajiannya, sebuah vokal grup sebaiknya mengusahakan sendiri pengolahan lagu beserta iringan musiknya. Tentang penampilan sebuah grup vokal tidak perlu mengetengahkan seorang dirigen, yaitu seseorang yang harus memberi aba-aba dan isyarat untuk memadukan pengungkapan lagu. Tetapi sebagai imbangnya, dalam grup vokal dapat dilakukan gerak fisik dan visual, yang lazim disebut gaya, yang diperlukan untuk menjaga keselarasan dan kepaduan grup berhubung tidak adanya dirigen. Walaupun demikian, tidak adanya dirigen bukan berarti tidak ada pimpinan. Dalam grup vokal pimpinan tetap diperlukan, bahkan harus ada, tetapi ia tidak mengambil posisi seperti seorang dirigen, dan tempatnya tetap didalam grup seperti anggota-anggota lain. Dia juga bernyanyi atau bermain seperti anggota lainnya.

Dilihat dari segi pembinaan dan pengembangan grup. maka banyaknya peminat untuk menjadi anggota sangat bijaksana. Apabila diusahakan grup kedua atau ketiga, yang tetap memakai identitas dan nama grup. Pembagian grup dapat dilakukan atas dasar prestasi, usia, jenis kelamin, atau lokasi para anggota. Tentu saja pengembangan semacam ini memerlukan penanganan dan organisasi yang lebih baik.

Didalam bernyanyi secara berkelompok biasanya setiap anggota vokal grup membagi suara mereka terlebih dahulu sesuai dengan karakter jenis suara yang dimiliki, agar menimbulkan harmonisasi pada saat bernyanyi. Jenis suara yang dimiliki manusia secara umum terdiri dari sopran, alto, tenor, dan bass. Menurut Simanungkalit (2008:50) juga menyebutkan dan menjelaskan karakter jenis suara manusia, diantaranya :

- Soprano, suara sopran merupakan jenis suara yang berambitus tertinggi, secara kasar berambitus dari nada c sampai nada c3. Tapi dengan latihan khusus, ambitusnya dapat lebih besar lagi.
- Alto, suara alto juga sering disebut contralito, yaitu ambitus suara perempuan paling rendah (f sampai d2). Biasanya alto ini membawakan suara kedua tertinggi dalam sebuah kelompok vokal. Ada juga yang disebut alto laki-laki (*counter tenor*), yaitu suara laki-laki yang hampir sama ambitusnya dengan alto perempuan. Ambitus tertinggi dari suara laki-laki bisa berproduk dengan menggunakan suara kepala/*head register*. Karena itu, suara alto bisa berkarakter berat sementara sopran berkarakter enerjik dan primadona. Suara alto harus berat, dalam dan berwibawa.
- Tenor, suara tenor merupakan suara laki-laki yang berambitus (*range*) paling tinggi. Suara tenor tertinggi adalah soprano anak laki-laki (*Boy soprano*). Dalam partitur untuk tenor biasanya ditulis dalam kunci G seperti yang dipakai sopran. Tetapi dalam pengertian dan kenyataan, suara tenor itu berada satu oktaf di bawah suara sopran. Ambitus tenor adalah B besar sampai g', tetapi dengan latihan khusus dapat lebih tingkatan ke ambitus yang lebih besar.
- Bass, suara bass merupakan suara laki-laki berambitus paling rendah (E besar sampai c'). Penyanyi bass kadang-kadang digolongkan sesuai dengan kualitas suaranya.

2.4.1. Pembelajaran Vokal

Pembelajaran olah vokal merupakan salah satu bagian yang penting dalam pembelajaran vokal. Menurut Soewito (1996 : 9), setiap pembelajaran olah vokal dimulai dengan latihan pendahuluan yang berupa latihan menyanyikan tangga nada do re mi fa sol la si dalam berbagai variasi. Hal ini dimaksudkan untuk melatih kepekaan rasa dalam menyanyikan nada-nada dalam tangga nada tertentu. Berikutnya kepada siswa dijelaskan teknik dasar menyanyi yang harus di ketahui, meliputi : sikap badan, pernafasan, pembentukan suara, dan lain sebagainya. Dalam kegiatan olah vokal dipergunakan suatu lagu sebagai model

yang memiliki unsur musik meliputi irama, bentuk, melodi, warna nada dan sebagainya.

Pembelajaran olah vokal yang ideal sebaiknya melalui pengalaman secara bertahap dari pengetahuan dan ketrampilan bermain musik karena akan menjadi dasar yang paling utama bagi perkembangan mental dan kepribadian siswa. Menurut Jamalus (1991; 137), pengalaman dalam kegiatan olah vokal bagi siswa dapat diperoleh melalui mendengarkan musik, membaca musik, berkreasi dengan musik, sehingga siswa dapat memiliki gambaran secara menyeluruh tentang suatu karya seni musik.

Contoh pengalaman olah vokal yang dapat diberikan kepada siswa adalah dengan bertepuk tangan secara bersama-sama, satu persatu atau berpasangan dengan menghentakkan kaki sambil menyanyikan lagu yang disertai gerakan sederhana. Lagu yang digunakan sebagai model harus yang sudah dinyanyikan dan yang dikenal. Gerakan sederhana yang dapat dilakukan yaitu melompat, berbalik, bergerak ke kanan dan ke kiri, mengangguk, bertepuk tangan, dan sebagainya.

Soewito (1996 : 12) Mengatakan dalam kegiatan olah vokal, organ-organ yang berhubungan dengan terjadinya suara antara lain : tracea, selaput suara, rongga tekak, lidah, anak lidah, rongga mulut, langit-langit, rongga kepala, rongga hidung, hidung, gigi atas, gigi bawah. Salah satu alat yang sangat berperan di dalam kegiatan olah vokal adalah suara.

Suara yang kita miliki bersumber dari selaput suara yang terdapat pada pangkal tenggorok dan didukung oleh organ-organ lain yang terdapat disekitarnya. Dibagian atas terdapat rongga tekak, rongga hidung, dan rongga mulut. Di bagian bawah terdapat rongga dada dan rongga perut. Udara yang keluar dari paru-paru melalui pangkal tenggorok menggetarkan selaput suara dan menimbulkan suara. Suara yang berasal dari selaput suara ini terdiri dari dua macam yaitu desah dan nada. Desah merupakan getaran pada selaput suara yang berlangsung secara tidak teratur. Hal ini dikarenakan regangan selaput suara tidak merata. Nada merupakan getaran pada selaput suara yang berlangsung secara teratur. Untuk mendapatkan suara yang indah dalam menyanyi, nada yang

berasal dari selaput suara tersebut harus diolah dan dikembangkan lebih optimal agar didalam melakukan kegiatan olah vokal mendapatkan hasil yang sempurna.

Pada dasarnya suara manusia dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu suara orang dewasa dan suara anak-anak. Suara orang dewasa dibagi menjadi dua macam, yaitu suara orang dewasa pria dan suara orang dewasa wanita. Jenis suara orang dewasa pria meliputi : jenis suara tinggi, yang disebut tenor, jenis suara sedang, yang disebut bariton, jenis suara rendah, yang disebut bass. Jenis suara orang dewasa wanita meliputi jenis suara tinggi, yang disebut sopran, jenis suara sedang, yang disebut mezzo sopran, jenis suara rendah, yang disebut alto.

Jangkauan wilayah nada yang dapat dicapai oleh masing-masing jenis suara terdiri dari jenis suara tenor dari nada c sampai a' jenis suara baritone dari A sampai f, jenis suara bass dari F sampai d,' jenis suara sopran dari c' sampai a, jenis suara mezzo sopran dari a sampai f'', jenis suara alto dari f sampai d.'' Pembagian jenis suara yang dimiliki oleh anak-anak dibedakan menjadi dua macam, yaitu jenis suara tinggi dan jenis suara rendah. Jangkauan wilayah nada yang dapat dicapai oleh masing-masing jenis suara terdiri dari : Jenis suara tinggi dari c' sampai f'', jenis suara rendah dari a sampai d''.

A. Intonasi

Menurut Pono Banoe (2003: 197) intonasi adalah pengucapan kata dengan memperhatikan tekanan suaranya. Jadi intonasi berkaitan dengan kemampuan seorang penyanyi dalam membidik nada lagu secara tepat, baik nada tinggi maupun nada rendah. Dalam bernyanyi intonasi sangatlah penting, Karena sebuah lagu tidak tersusun atas nada-nada yang sama melainkan mengandung variasi dan ragam nada. Didalam sebuah lagu kita dapat menemukan nada yang tinggi (*high pitch*) dan nada yang rendah (*low pitch*).

Sebagai seorang penyanyi, kita harus dapat menyanyi dengan intonasi yang tepat, karena hal itu akan menghasilkan suara dan nada yang indah serta enak didengar. Untuk menghasilkan intonasi yang baik, kita harus melatih pendengaran agar peka terhadap tinggi rendahnya dan jenis nada. Sesusah atau semiring apapun nada yang diproduksi, kita dapat melaluinya dengan

sempurna. Kemampuan seperti ini sangat penting untuk diperhatikan oleh mereka yang menginginkan dapat memiliki *Pitch Control* yang baik.

B. Pernafasan

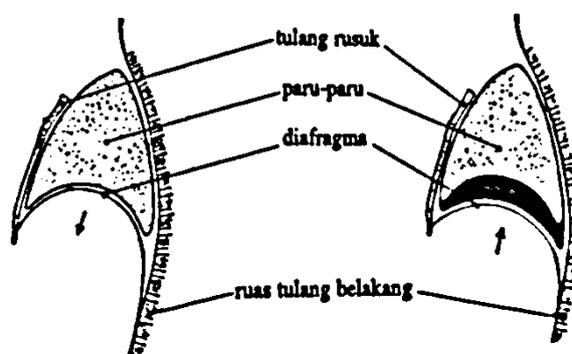
Menurut Pusat Musik Liturgi (2014:9) pernafasan merupakan irama yang sangat alamiah dalam kehidupan manusia. Penafasan yang teratur juga akan menciptakan suatu irama yang menentramkan. Dalam bernyanyi, pernafasan tidak hanya memegang peranan penting dalam menciptakan suara, tetapi juga suasana yang dikehendaki dari suatu nyanyian. Pernafasan biasa dan pernafasan untuk berbicara memerlukan udara sewajarnya saja, sehingga tidak memerlukan kerja yang khusus dari otot-otot pernafasan. Untuk menyanyi kita memerlukan jumlah udara yang lebih banyak, sehingga untuk menghirup udara, menahannya sebentar, dan menghembuskannya kembali dengan tenaga yang rata. Latihan tersebut memerlukan kerja yang khusus dari otot-otot pernafasan, Oleh sebab itu seorang penyanyi haruslah dapat mengatur dan menguasai teknik pernafasan dengan baik. Adapun tiga macam pernafasan dalam bernyanyi, diantaranya :

- Pernafasan dada, melakukan pernafasan dada dengan cara menghirup nafas berarti memasukan udara ke paru-paru, sehingga paru-paru menjadi besar. Paru-paru yang bertambah besar ini memerlukan penambahan ruang disekelilingnya. Jika penambahan ruang ini kita adakan dengan memperbesar rongga dada. Maka otot dada akan bekerja lebih banyak. Kerja otot dada yang lebih banyak ini dapat menimbulkan ketegangan di daerah rongga dada, yang akan mempengaruhi peralatan yang akan menghasilkan suara, yaitu paru-paru, batang tenggorokan, dan selaput suara. Selaput suara yang dipengaruhi ketegangan ini akan menghasilkan suara yang tegang pula, tidak enak didengar. Maka dari itu pernafasan dada tidak baik digunakan untuk bernyanyi.
- Pernafasan perut, bukti pada saat melakukan penafasan menggunakan perut yaitu waktu kita menghirup nafas dan paru-paru bertambah besar. Diperlukan tambahan ruang, jika bertambah ruang ini ke arahkan

kebawah, atau kita pindahkan keperut, maka otot perut akan bekerja lebih banyak. Perut akan terlihat berkembang kempis waktu bernafas. Hal tersebut berupaya agar rongga dada terbebas dari ketegangan, paru-paru batang tenggorokan, selaput suara, alat pengucapan, serta dapat leluasa menghasilkan suara yang wajar. Akan tetapi kekuatan otot perut ini tidak cukup untuk memberikan dorongan guna menghasilkan suara bertenaga yang diperlukan dalam bernyanyi. Oleh sebab itu pernafasan perut ini juga tidak baik digunakan dalam bernyanyi.

- Pernafasan diafragma, ialah sekat rongga badan yang memisahkan rongga dada di bagian atas badan dengan rongga perut di bagian bawahnya. Otot diafragma ini terdiri dari jalinan otot lebar mendatar yang kenyal dan kuat, dengan permukaan cembung ke atas. Bila paru-paru bertambah besar waktu kita menghirup udara, maka untuk penambahan ruang yang diperlukan. Permukaan diafragma yang cembung itu bergerak kebawah hampir mendatar sehingga keliling diafragma bertambah lebar, dan bagian badan sekelilingnyapun bertambah lebar. Menurut Jamalus (1991/1992:16) otot diafragma ini cukup kuat menahan tekanan, sehingga otot-otot disekeliling paru-paru yang penuh udara tadi tidak penting. Ataupun paru-paru dapat terisi penuh tanpa terjepit, karena ruangan diperjelas dengan menegangkan sekat rongga badan atau diafragma yang bergerak kebawah.

Dibawah ini gambar 2.1. yang menggambarkan posisi dari otot diafragma sebelum dan sesudah mengambil napas.



Gambar 2.1. Posisi diafragma sebelum dan sesudah mengambil nafas

Sumber : Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta

Untuk menguasai teknik pernafasan dengan menggunakan rongga diafragma, perlu melakukan latihan secara tekun dan teratur. Berikut ini adalah beberapa langkah latihan pernafasan yang dapat dilakukan, yakni:

- Ambil sikap berdiri tegak, tidak kaku. Kaki kanan atau kiri maju sedikit.
- Kedua belah tangan berada dipinggang sebelah atas.
- Hirup nafas selama lima hitungan dengan perincian, satu detik untuk satu hitungan. Pada saat menghirup nafas harus dilakukan secara stabil.
- Simpan nafas yang dihirup selama lima hitungan dalam waktu yang sama.
- Hembuskan nafas melalui mulut sambil mendesis selama lima hitungan.

Perlu dijaga kestabilan dalam mendesis. Sambil melakukan latihan pernafasan, telitilah dengan kedua belah tangan dipinggang tadi, apakah bagian diafragma sudah berkontraksi atau belum. Apabila sudah, berarti latihan pernafasan dengan menggunakan rongga diafragma sudah benar. Untuk menguatkan rongga diafragma dapat melakukan latihan sambil berbaring. Bebanilah di atas perut dengan sebuah benda (buku) yang tebal, hiruplah nafas dalam-dalam kemudian ditahan dan rasakan tekanan yang terjadi di atas perut, maka makin lama nafas ditahan makin terasa pula berat beban tersebut. Kemudian hembuskan nafas secara perlahan. Lakukan semua latihan pernafasan ini secara berulang-ulang.

Sesudah latihan pernafasan dipandang lancar, selanjutnya jumlah hitungan ditingkatkan. Meningkatnya jumlah hitungan menandakan bahwa latihan pernafasan yang dilakukan sudah mengalami kemajuan. Apabila latihan pernafasan diatas sudah terasa enak dan lancar, selanjutnya perlu ditempu langkah-langkah berikut. Ambil nafas sebanyak mungkin dalam waktu yang singkat dengan mulut. Sesudah itu hembuskan nafas dengan mendesis dalam waktu selama mungkin.

Latihan pernafasan ini hendaknya dilakukan setiap hari dalam waktu 10 menit sampai 20 menit.

Dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk berdiri, maka latihan pernafasan dapat dilakukan dalam posisi terlentang dengan tidak memakai alas kepala (bantal). Perlu diketahui bahwa pernafasan akan sukar untuk dikendalikan pada saat melakukan kegiatan olah vokal apabila dalam keadaan kurang sehat (fisik lemah), rasa cemas, ketakutan dan sedih, kurang konsentrasi, dan demam panggung. Maka perlu kiranya persiapan yang cukup dalam latihan pernafasan, terutama dalam menjaga kondisi badan dalam keadaan sehat.

Pada akhirnya, teknik pernafasan diafragma akan berguna dalam pembentukan vokal antara lain: Terwujudnya vokal yang utuh dan kuat, volume vokal yang bulat dan stabil, perpanjangan wilayah nada yang memadai, terciptanya pengaturan vibrasi dengan baik, dan diperoleh kestabilan dan ketepatan nada yang akurat.

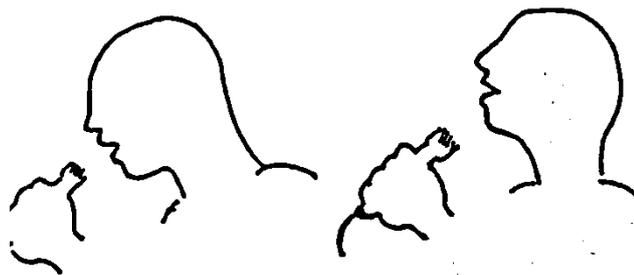
C. Phrasering

Menurut Soewito (1996:22) mengungkapkan bahwa phrasering terdiri dari dua macam, yaitu phrasering kalimat bahasa dan phrasering kalimat musik. Keduanya menjadi bagian yang lebih pendek tetapi masih mempunyai kesatuan arti. Adapun tujuan phrasering adalah agar pemenggalan kalimat dapat lebih tepat sesuai dengan kelompok kesatuan yang mempunyai arti. Dengan demikian usaha untuk mengungkapkan suatu lagu dapat lebih mendekati kebenaran yang terkandung di dalamnya sesuai dengan pesan lagu tersebut.

D. Sikap Tubuh

Sikap tubuh dalam bernafas pada waktu bernyanyi merupakan hal yang cukup penting. Tanda-tanda sikap tubuh yang baik dalam bernyanyi yaitu sikap tubuh yang tidak adanya ketegangan. Karena ketegangan ini dapat diakibatkan oleh keadaan jasmani maupun rohani. Ketegangan pula dapat membuat produksi suara atau pernafasan menjadi tidak baik. Adapun cara sikap tubuh

yang baik yaitu, tubuh selalu *rileks* atau tidak kaku tetapi juga jangan bersandar ataupun tangan bertopang pada meja, tidak ada ketegangan, tubuh luruh tidak membungkuk, dan terbebas dari beban apapun. Sikap tubuh tersebut berlaku untuk dalam posisi duduk maupun berdiri. Dibawah gambar 2.2. merupakan sikap bernyanyi yang baik menurut Pusat Musik Liturgi Yogyakarta



Gambar 2.2. : Kanan sikap bernyanyi yang baik, kepala tunduk sedikit.
Kiri sikap bernyanyi yang kurang baik, kepalah terlalu tengadah.
Sumber : Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta

E. Resonansi

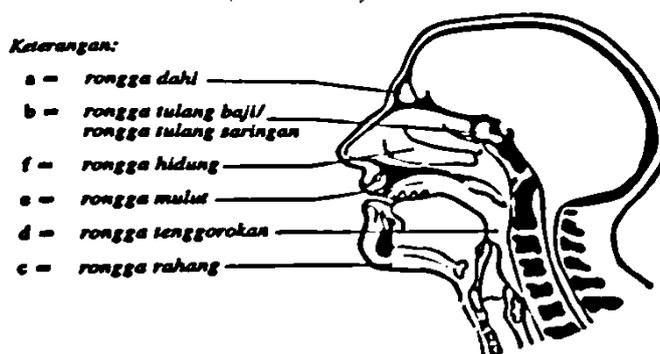
Resonansi merupakan suatu gejala ‘bunyi kembali’ dari suatu ruangan semacam gema yang timbul karena adanya ruangan yang memiliki dinding-dinding yang keras sehingga sanggup memantulkan suara. Hal yang sama seperti dapat terjadi pada manusia. Pita suara pada manusia mengalami peristiwa seperti pada garpu tala yang digesekkan ke atas sebuah kotak, akan terdengar bunyi yang lebih keras. Hal tersebut dikarenakan getaran garpu tala tidak hilang begitu saja tetapi diteruskan kepada kotak, yang turut bergetar pula, maka bunyinya lebih keras. Tanpa ruang resonansi pita suara hanya mampu menimbulkan bunyi yang lemah sekali, karena penjangnya hanyalah 1,5 – 2 cm. Dengan adanya ruang udara yang beresonansi, suara manusia tidak hanya diperkeras tetapi terutama dapat diperintah dengan nada-nada yang gemilang. Rongga-rongga resonansi untuk suara manusia terbagi menjadi dua macam, diantaranya :

- Rongga resonansi yang bentuknya tidak dapat diubah, diantaranya Rongga dahi (paling penting di antara semua rongga resonansi yang bentuknya tidak dapat diubah). Rongga tulang baji (terdapat di belakang

rongga tulang hidung). Rongga tulang saringan (terdapat di kanan kiri tulang baji). Rongga rahang (baik yang atas maupun yang bawah).

- Rongga resonansi yang bentuknya dapat diubah, diantaranya Rongga tenggorokan (dibawah anak tekak). Rongga mulut. Rongga hidung.

Dibawah gambar 2.3. merupakan posisi rongga resonansi yang digambarkan oleh Pusat Musik Liturgi Yogyakarta :



Gambar 2.3. : Lokasi rongga-rongga resonansi
Sumber : Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta

F. Pemanasan Vokal/ Vokalisi

Pemanasan vokal merupakan suatu bagian penting sebelum melakukan proses bernyanyi. Misalnya seorang olahragawan selalu melakukan pemanasan terlebih dahulu sebelum melakukan olahraga sehingga bagian vital/bagian tubuh yang digunakan pada saat berolahraga tidak terjadi cedera yang serius. Sama halnya dengan seorang penyanyi, seorang penyanyi harus melakukan pemanasan vokal yaitu agar pita suara menjadi lentur, bagian-bagian tubuh bagian atas seperti rahang, lidah, bibir tidak kaku, dan menghindari cedera pada pita suara. Selain itu vokalisi juga bermanfaat agar seorang penyanyi tersebut peka akan nada yang akan dinyanyikan, yaitu dengan cara melakukan *hearing*. Ada dua teknik pemanasan vokal yang biasa dilakukan seorang penyanyi sebelum melakukan/menyanyikan lagu yaitu, diantaranya :

- a. Humming merupakan salah satu cara pemanasan vokal yang dapat dilakukan sebelum bernyanyi, yaitu cara melakukan humming dengan posisi mulut tertutup sambil melantunkan melodi yang akan dinyanyikan, misalnya do re mi fa sol fa mi re do.

- b. Liptril sama halnya dengan humming liptrilpun merupakan pemanasan vokal, hanya dalam melakukannya berbeda. Liptril dilakukan dengan menggetarkan kedua bibir atas dan bawah dalam posisi tertutup sehingga pada saat bernyanyi mengurangi ketegangan pada bibir.

G. Vibrato

Istilah untuk nada beralun (alunan nada) yang dihasilkan dengan teknik memberikan perubahan berkala untuk intensitas, warna dan tinggi nadanya dalam bermain musik/bernyanyi. Soewito (1996:23), mengatakan vibrato adalah suara yang bergelombang (hidup) dalam bernyanyi. Tidak semua kalimat lagu menggunakan vibrato, adakalanya kalimat lagu itu polos atau dikurangi. Vibrato yang berlebihan dapat mengubah nada dan mempengaruhi olah vokal sedangkan vibrato yang dibuat-buat akan memberi kesan seperti orang kedinginan. Vibrato merupakan gejala yang disengaja untuk membuat getaran suara dengan cara menaikkan atau menurunkan jakun.

H. Artikulasi

Artikulasi berkaitan dengan pelafalan atau pengucapan kata dalam suatu lagu. Seorang penyanyi yang baik harus mampu menyanyikan atau mengartikulasikan kata dalam lagu dengan jelas, nyaring dan merdu. Hal ini dimaksudkan agar pesan atau makna dari kata-kata yang dinyanyikan dapat diterima pendengar dengan jelas. Kemampuan artikulasi yang baik dapat dicapai dengan cara berlatih secara intensif. Latihan artikulasi dapat dimulai dengan berlatih mengucapkan huruf-huruf vokal a, i, u, e dan o dengan jelas.

Pelafalan atau artikulasi sangat dipengaruhi oleh keadaan lidah, bibir, gigi, rongga hidung dan langit-langit yang terdapat di dalam rongga mulut. Demikian juga dengan suara yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh paru-paru, sekat rongga badan, batang tenggorokan, rongga mulut, rongga hidung dan pita suara. Apabila alat-alat suara tersebut keberadaannya dalam kondisi yang baik, maka suara yang dihasilkan pada saat kita menyanyi akan terdengar merdu, indah dan jelas.

Adapun dua jenis artikulasi, yaitu artikulasi huruf hidup, dan artikulasi huruf rangkap. Artikulasi huruf hidup terdiri dari huruf a, i, u, e, dan o. Pengucapan huruf hidup tergantung dari sikap rongga mulut terutama lidah. Maka dari seorang penyanyi harus mampu mengucapkan artikulasi dengan baik dan jelas, sehingga pesan yang ingin disampaikan pada lagu yang dinyanyikan bisa sampai ke pendengar.

I. Penjiwaan (Ekspresi)

Soewito (1996 : 22) mengatakan, seorang penyanyi harus dapat membawakan lagu dengan baik dari suatu ciptaan sesuai dengan jiwa lagu tersebut. Misalnya: sedih, gembira, kehalusan perasaan, semangat dan lain lain. Oleh karena itu, sebelum membawakan lagu, pelajarilah lagu tersebut dengan baik dan teliti seperti syair, dinamik, melodi, tempo dan nada dasarnya.

Sebuah lagu yang gembira harus pula disertai dengan raut muka atau gerakan yang gembira pula. Demikian pula sebuah lagu yang sedih usahakanlah suasana menjadi sedih dengan raut muka atau gerakan yang memilukan pula sehingga pendengarpun larut dalam kesedihan. Suatu hal yang dapat dilakukan untuk mendapatkan penjiwaan atau ekspresi dari suatu lagu yang dinyanyikan adalah :

- Berusaha mengerti maksud atau isi syair lagu yang akan dinyanyikan.
- Berusaha mengetahui latar belakang penciptaan lagu tersebut, misalnya suasana sedih, gembira, senang, hiburan, perjuangan, dan lain lain.
- Memahami tanda tanda dinamik, tempo, dan tanda lain yang tertulis dalam lagu tersebut.
- Menguasai tehnik pengucapan kata atau artikulasi dengan benar.
- Memahami tehnik pemenggalan kalimat musik secara tepat.
- Menghafalkan lagu dengan sempurna.

Susilowati (2010: 6) mengutarakan ekspresi digunakan untuk menunjukkan perasaan dan jiwa dari suatu lagu. Suharso dan Retnoningsih (2009:130) mengungkapkan bahwa ekspresi dapat diungkapkan melalui

pandangan air muka yang memperlihatkan perasaan seseorang. Mengekspresi diartikan dengan mengungkapkan gagasan, maksud, perasaan, dengan gerak anggota badan, air muka, kata-kata dan sebagainya.

Joseph (2004: 59) mengungkapkan ekspresi adalah ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup semua nuansa dari tempo, dinamika, dan warna nada dari unsur-unsur pokok musik, dalam pengelompokan frase yang diwujudkan oleh pemusik. Unsur-unsur ekspresi menurut Jamalus (1988: 38) yaitu :

- Tempo

Joseph (2004: 59) mengartikan tempo adalah tingkat kecepatan suatu lagu dengan perubahan kecepatannya dalam musik. Susilowati (2010:6) mendeskripsikan tempo untuk menyatakan cepat lambatnya lagu yang dinyanyikan. Tempo adalah sebuah istilah dari bahasa Italia yang berarti *waktu*, dan di dalam musik menunjukkan pada kecepatan. Miller (2001:26) mengungkapkan bahwa musik dapat bergerak pada kecepatan yang sangat cepat, sedang, lambat.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa tempo adalah sesuatu yang menunjukkan tentang kecepatan lagu. Joseph (2004: 59-60) mengelompokkan tempo dalam musik terdiri dari tempo lambat tempo sedang, dan tempo lambat.

- Tempo Lambat

Tanda tempo lambat dengan metronom menunjukan angka 40 – 69. Beberapa istilah tanda tempo lambat :

- Grave (MM = 40) : lambat Sekali dan Khidmad.
- Larghissimo (MM = 44) : lebih lambat dari largho.
- Largho (MM = 46) : lambat sekali dan lebar.
- Lento (MM = 52) : lambat dengan rasa derita.
- Adagio (MM = 56) : lambat dengan kesungguhan.
- Larghetto (MM = 60) : lebih cepat dari largho.
- Adagietto (MM = 66) : Lebih cepat dari adagio.

- Tempo Sedang

Tanda tempo sedang dengan metronom menunjukkan angka 70 – 100.

Beberapa istilah tanda tempo sedang :

- Andante (MM = 72) : seperti orang berjalan biasa.
- Andantino (MM = 80) : seperti orang berjalan agak cepat.
- Maestoso (MM = 88) : khidmad dan agung.
- Moderato (MM = 96) : sedang.

- Tempo Cepat

Tanda tempo cepat dengan metronom menunjukkan angka 108 – 208.

Beberapa istilah tanda tempo cepat.

- Allegretto (MM = 108) : lebih lambat dari allegro .
- Animato (MM = 120) : riang gembira.
- Marcia (MM = 126) : seperti orang berbaris.
- Allegro (MM = 132) : cepat dan hidup.
- Assai (MM = 144) : lebih cepat.
- Vivaee (MM = 160) : cepat dan garang.
- Presto (MM = 184) : sangat cepat.
- Prestissimo (MM = 208) : lebih cepat dari presto.

- Dinamika

Joseph (2004:62) mengungkapkan bahwa dinamika adalah tingkat kuat lembut suatu lagu dengan perubahan dalam musik. Susilowati (2010:6) menyatakan dinamika adalah tanda untuk menentukan keras lunaknya lagu yang dinyanyikan. Sedangkan Miller (2010:58) mendefinisikan dinamika adalah semua tingkat kekerasan dan kelembutan dan proses yang terjadi dalam perubahan dari yang satu ke yang lainnya.

Dengan demikian dapat di tarik kesimpulan bahwa dinamika adalah tanda untuk menyatakan volume suara, atau keras lunaknya serta perubahan-perubahan keras lunaknya suara itu. Penulisan dinamika dalam suatu lagu

diletakkan di atas frase lagu atau notasi musik. Joseph (2004: 62) mengelompokkan dinamika dalam musik terdiri dari Dinamika lembut, Dinamika sedang, dan Dinamika kuat.

- Dinamika Lembut

Tanda dinamika lembut juga disebut lemah, dan lunak. Beberapa istilah tanda dinamika lembut: (1) pppp (*pianissimo possibile*) : selembut mungkin, (2) ppp (*pianississimo*) : amat sangat lembut, (3) pp (*pianissimo*) : sangat lembut, (4) p (*piano*) : lembut.

- Dinamika Sedang

Beberapa istilah dinamika sedang: Beberapa istilah dinamika sedang: (1) mp (*mezzo piano*) : setengah (agak) lembut, (2) mf (*mezzo forte*) : setengah (agak) kuat.

- Dinamika kuat

Dinamika kuat juga disebut keras. Beberapa istilah dari dinamika keras : (1) f (*forte*) : kuat, (2) ff (*fortissimo*) : sangat kuat, (3) fff (*fortississimo*) : amat sangat kuat, (4) ffff (*fortissimo possiile*) : sekuat mungkin.

- Warna Nada

Jamalus dalam Thariqasia (2008: 29) mengartikan warna nada adalah ciri khas bunyi yang terdengar bermacam-macam, yang dihasilkan oleh bahan sumber bunyi yang berbeda-beda, yang dihasilkan dengan cara memproduksi nada yang bermacam-macam pula. Suharso dan Retnoningsih (2009: 636) mendeskripsikan warna sebagai corak, dan Suharso dan Retnoningsih (2009: 331) juga mendeskripsikan nada adalah bunyi yang tentu tinggi rendahnya dalam lagu, musik, dan sebagainya. Dengan demikian warna nada adalah corak dari bunyi dalam lagu secara teratur.

2.4.2. Unsur-unsur Musik

Miller (2001: 26) mengartikan musik adalah suatu seni yang berada waktu dengan mediumnya adalah bunyi yang sebenarnya (ragawi), yang tidak menetap melainkan bergerak di dalam suatu rentangan waktu. Suharso dan Retnoningsih (2009: 330) mengartikan musik sebagai ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan berkesinambungan dengan nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan.

Musik adalah penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi atau ritme serta mempunyai unsur atau keselarasan yang indah (Sunarko, 1985:5). Musik juga suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk struktur lagu, dan ekspresi sebagai satu kesatuan (Jamalus, 1988:1). Jamalus dalam (Thariqasia, 2008: 25-26) mengelompokkan unsur-unsur musik sebagai berikut : (1) Unsur-unsur pokok yaitu harmoni, irama, melodi dan struktur lagu. (2) Unsur-unsur ekspresi yaitu tempo, dinamika, warna nada. Didalam bagian sebelumnya sudah dijelaskan definisi, sampai dengan bagianbagian unsur-unsur ekspresi musik, yaitu tempo, dinamika, dan warna nada. Unsur-unsur pokok yang terdapat dalam musik:

A. Harmoni

Jamalus (1988: 30) mengartikan harmoni adalah bunyi gabungan dua nada atau lebih, yang berbeda tingginya dan kita dengar serentak. Kata harmoni dapat diartikan sebagai suatu keselarasan atau keindahan yang terdengar serasi dan menarik. Pembuatan harmoni dalam musik berarti suatu usaha untuk menghasilkan atau menambah keindahan suatu melodi (Setyobudi, 2007: 95). Miller (2001: 40) mendefinisikan harmoni adalah elemen musikal yang didasarkan atas penggabungan secara simultan dari nada-nada. Setyobudi (2000: 130) mengutarakan harmoni adalah kesesuaian dan keselarasan bunyi

dari tiap-tiap instrumen sebagai bentuk yang utuh, enak didengar, dan membentuk komposisi musik.

B. Irama

Irama adalah rangkaian gerak yang terdapat dalam musik dan tari (Joseph, 2004: 52). Susilowati (2010: 5) mengatakan bahwa irama adalah rangkaian gerak yang menjadi dasar musik dan tari. Irama dalam musik menurut Hendra (2008: 27) adalah gerak musik yang berjalan secara teratur yang menyebabkan lagu enak didengar dan dirasakan. Irama ialah urutan rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar dalam musik dan tari. Irama dalam musik terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang pendeknya, membentuk pola irama, bergerak menurut pulsa dalam ayunan birama (Jamalus, 1988: 7-8).

C. Melodi

Melodi adalah suatu rangkaian nada-nada yang terkait biasanya bervariasi dalam tinggi-rendah dan panjang-pendeknya nada-nada (Miller, 2001:33). Joseph (2004: 57) mengartikan melodi sebagai susunan atau rangkaian nada yang terdengar berturut-turut serta berirama, dan mengungkapkan suatu gagasan. Melodi ialah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan (Jamalus, 1988: 16). Secara singkat melodi adalah lagu pokok dalam musik.

D. Bentuk Lagu/Struktur Lagu

Jamalus (1988: 35) mengutarakan bahwa bentuk lagu atau struktur lagu adalah susunan atau hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu, sehingga menghasilkan komposisi lagu yang bermakna. Kedua unsur tersebut baik unsur-unsur pokok maupun unsur-unsur ekspresi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Karena kedua unsur tersebut saling terkait satu sama lain.

E. Nada

Nada ialah bunyi yang dihasilkan oleh suatu sumber bunyi yang bergetar dengan kecepatan getar yang teratur. Kecepatan getar ini disebut dengan frekuensi.

F. Bunyi

Bunyi adalah peristiwa getaran. Getaran bunyi dapat cepat dan dapat pula lambat. Jika suatu sumber bunyi bergetar dengan cepat maka bunyi yang dihasilkannya tinggi, sedangkan jika suatu sumber bunyi bergetar dengan lambat, maka bunyi yang kedengaran rendah.